

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Irinne Audriana Ayu Saraswati

Irenn.aas22@gmail.com

Andajani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the effect of good corporate governance on financial distress. Good corporate governance is measured by the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, managerial ownership measured using the number of shares in management compared to the total shares of the company, institutional ownership measured using the number of shares in institutions compared to the total shares of the company and financial distress is measured using the Altman z-score method. The research method used in this study is a quantitative method. The sample in this study used a purposive sampling method. Based on the established criteria, a research sample of 150 samples was obtained from 30 manufacturing companies listed on the special monitoring board (companies that require special attention) listed on IDX in 2018-2022. The results of the study indicate that good corporate governance variables (size of the board of commissioners, size of the board of directors, managerial ownership, institutional ownership) have a negative effect on the financial distress of manufacturing companies listed on the special monitoring board listed on the IDX in 2018-2022. So that the first hypothesis until fourth hypothesis are accepted.

Keywords: Board of Commissioners, Board of Directors, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Financial Distress.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress*. *Good corporate governance* diukur dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan jumlah saham pada pihak manajemen dibandingkan dengan total saham perusahaan, kepemilikan institusional yang diukur menggunakan jumlah saham pada pihak institusi dibandingkan dengan total saham perusahaan dan *financial distress* diukur menggunakan metode Altman z-score. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel penelitian sebanyak 150 sampel dari 30 perusahaan manufaktur yang tercatat pada papan pemantauan khusus (perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang tercatat pada papan pemantauan khusus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sehingga hipotesis pertama hingga hipotesis keempat diterima.

Kata kunci : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Financial Distress*.

PENDAHULUAN

Pada umumnya perusahaan didirikan dengan harapan mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang sehingga akan menghasilkan profit dan tidak mengalami penurunan. Namun, hal tersebut sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan suatu perusahaan. Antisipasi mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan agar dapat mencegah terjadinya kebangkrutan dimasa mendatang. Hal yang dilakukan oleh perusahaan adalah dengan menganalisis apa saja yang menyebabkan keuangan perusahaan mengalami penurunan sehingga

perusahaan tersebut terancam pailit. Yusuf (2017) menyatakan bahwa Pengelolaan hutang yang buruk pada suatu perusahaan akan menimbulkan konflik sosial antara pihak manajemen, karyawan dan distributor, bahkan bagi pihak pemodal, karena kurangnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan hutangnya, hal ini menandakan bahwa *good corporate governance* perusahaan yang tidak baik dan hal tersebut akan menjadikan perusahaan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan. Kasus yang terkait dengan *financial distress* terjadi pada PT. Waskita Karya Persero (WSKT) yang dihentikan sementara pada 8 Mei 2023 dikarenakan perusahaan gagal membayar utang obligasi jatuh tempo. Platt (2002) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau sedang krisis. Dengan kata lain *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Sedangkan kesulitan keuangan merupakan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan kegiatan operasinya dengan baik.

Salah satu upaya untuk menjaga hubungan antara prinsipal dan agen sehingga tercipta kondisi yang stabil di dalam perusahaan oleh pemerintah adalah dengan menegaskan kepada tiap perusahaan melalui undang-undang untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Penerapan prinsip *corporate governance* yang baik dapat memperbaiki kinerja perusahaan, baik dalam kondisi normal maupun pasca krisis. Forum *Corporate Governance* Indonesia (2002) mengartikan *corporate governance* sebagai salah satu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan dengan bertujuan menciptakan nilai tambah bagi pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya. Mekanisme adalah rangkaian kerja atau sebuah alat yang digunakan dalam menyelesaikan sebuah masalah yang berhubungan dengan proses kerja, dengan tujuan yaitu untuk menghasilkan hasil yang maksimal serta mengurangi kegagalan (Moenir, 2001).

Dapat dimaknai bahwa dimana keberhasilan sebuah perusahaan bergantung pada strategi yang diterapkan oleh karakteristik dan manajerial dari perusahaan tersebut. Secara umum, perusahaan akan lebih produktif jika perusahaan dalam kondisi stabil baik dari segi manajemen, keuangan, anggota, iklim politik dan sosial pada negara dimana perusahaan itu berdomisili. Menurut Porter (2003) dasar mengapa suatu perusahaan mengalami gagal atau sukses mungkin disebabkan oleh strategi yang diterapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2) Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*?, (4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*?

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi yaitu adanya hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Hubungan yang terjadi antar keduanya dalam dalam organisasi perusahaan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan pengelola (manajer) sebagai *agent*. Terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki. Dengan pemisahan

tugas, maka manajer mungkin dalam bertindak kurang memprioritaskan kepentingan dari para pemegang saham. Karena para pemegang saham biasanya tidak memonitor dan mengendalikan secara langsung tindakan yang dilakukan oleh manajer, hal ini menimbulkan kinerja yang buruk dari perusahaan dan juga para manajer sebagai agen yang diberikan kekuasaan untuk mengendalikan langsung dalam perusahaan memiliki informasi yang lebih tentang perusahaan dibandingkan para pemegang saham. Perbedaan informasi yang didapatkan dari pemegang saham maupun agen dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penyampaian informasi. Informasi yang kurang akurat dapat merugikan pemegang saham karena mereka tidak dapat membuat keputusan yang sesuai dengan informasi.

Good Corporate Governance

Menurut Sutedi (2012) *good corporate governance* yaitu Sistem yang mengendalikan dan mengatur perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Manfaat yang didapat dari penerapan *corporate governance* adalah menjadikan perusahaan menjadi lebih baik dan memiliki masa depan yang terjamin karena akan mendapatkan kepercayaan dari pemodal. Menurut Ujijantho (2006) secara umum, mekanisme *corporate governance* adalah elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomi yang melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Mekanisme *corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja. Penerapan *Good Corporate Governance* harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu agar pelaksanaannya sesuai dengan aturan dan rencana yang telah ditetapkan. Asas *good corporate governance* menurut Pedoman Umum GCG (2006) adalah : (1) *Transparency* (keterbukaan informasi) (2) *Accountability* (Akuntabilitas) (3) *Responsibility* (Pertanggungjawaban) (4) *Independency* (kemandirian) (5) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Ukuran Dewan Komisaris

KNKG (2006) mendefinisikan Dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi serta memastikan penerapan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan. Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya, dewan komisaris dapat mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajemen. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris, manajemen diharapkan dapat lebih memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola dan mengembangkan perusahaan. Sebagai pengelola pengendalian internal perusahaan, dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan standar kinerja manajemen dalam perusahaan untuk menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi terjadinya kemungkinan *financial distress*.

Ukuran Dewan Direksi

Perusahaan dipimpin oleh seorang direktur yang membawahi direksi. Direktur memiliki wewenang penuh untuk memimpin kegiatan operasional dalam perusahaan. Direksi bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Tiap anggota Direksi memiliki tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing. Menurut Fama dan Jensen (1983) Struktur dewan direksi mempengaruhi kualitas keputusan dan pemilihan strategi yang dijalankan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Boediono (2005) kepemilikan saham manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Pihak manajemen yang dimaksud adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer, dan karyawan. Dengan memiliki saham perusahaan, manajemen akan merasakan langsung dampak dari setiap keputusan yang diambil serta konsekuensi dari tiap keputusan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer membuat kepentingan mereka sejajar dengan pemilik, sehingga mengurangi konflik keagenan. Hal ini meningkatkan motivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, jika kepemilikan manajerial terlalu tinggi, dapat menimbulkan masalah pertahanan, di mana manajer memiliki posisi kuat untuk mengendalikan perusahaan, yang menyulitkan pihak eksternal untuk mengawasi tindakan mereka.

Kepemilikan Institusional

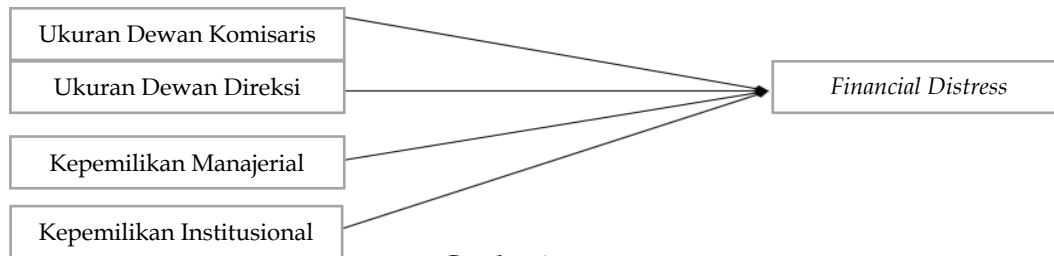
Siregar dan Utama (2005) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham oleh institusi keuangan, seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan *investment banking*. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi menghasilkan perubahan yang relatif besar dalam harga saham, karena institusional cenderung membeli dan menjual saham pada waktu bersamaan. Investor institusional memiliki beberapa keunggulan dibanding investor individu. Kepemilikan institusional menjadi bagian dari mekanisme *corporate governance* yang dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dan kinerjanya dalam mencapai tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan investasi yang besar, investor institusional memiliki insentif untuk memonitor manajemen dan memastikan transparansi, yang dapat mengurangi tindakan akrual akuntansi yang tidak wajar.

Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, dengan kata lain perusahaan tidak mampu membayar hutang yang telah jatuh tempo. Menurut Baldwin dan Scott (1983), sinyal pertama perusahaan yang mengalami *financial distress* berkaitan dengan pelanggaran perjanjian pembayaran utang dan kemudian diikuti oleh pengurangan atau penghentian pembayaran dividen kepada pemegang saham. Apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak. Beberapa akibat tersebut contohnya apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka hubungan manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal akan memburuk karena perusahaan tidak dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal, lalu perusahaan akan kehilangan kredibilitas dihadapan investor baru sehingga tidak dapat menambah modal melalui pasar saham.

Rerangka Konseptual

Untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen (ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional) dengan variabel dependen (*financial distress*) dan untuk pengembangan hipotesis maka dalam penelitian ini dikemukakan suatu rerangka konseptual. Rerangka konseptual ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang penting dan dapat mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga tercipta keselarasan kepentingan diantara keduanya. Hal ini didukung oleh adanya teori *agency*, sehingga dapat menghindari *agency cost* yang berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan. Menurut Wardhani (2006) Fungsi pengawasan oleh dewan komisaris ini diharapkan dapat mengurangi permasalahan agensi khususnya kurang akuratnya informasi yang terjadi antara dewan direksi dan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat memantau kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan selaras dengan kepentingan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah komisaris yang sedikit berarti fungsi pengawasan yang dijalankan relatif lebih lemah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami tekanan keuangan, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi potensi kesulitan keuangan (*financial distress*). Dari hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H_1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Menurut Peffer dan Salancik (dalam Wardhani, 2006) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan internal maka jumlah dewan yang dibutuhkan akan semakin banyak agar kepentingan internal menjadi lebih efektif. Direksi merupakan salah satu mekanisme yang sangat penting, semakin besar ukuran direksi akan semakin kuat pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan menjadi sebuah hipotesis semakin besar jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Maka dalam hal ini dapat disimpulkan hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H_2 : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut Emrinaldi (2007), dengan terjadinya peningkatan pada kepemilikan manajerial maka akan mampu mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Hal ini terjadi karena ketika manajer memiliki jumlah kepemilikan saham lebih besar, maka hal tersebut memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Ketika seorang manajer merasa bahwa dirinya juga memiliki perusahaan maka akan menyatukan kepentingan antara pemegang saham dan manajer sehingga mampu menurunkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Dari hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H_3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Kepemilikan Institusional yang besar (lebih dari 5%) menunjukkan kemampuan untuk memantau perusahaan secara efektif. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme dalam *corporate governance* yang mampu mengurangi masalah yang timbul antara pemilik dan manajer sehingga tercipta keselarasan kepentingan antara keduanya. Sehingga tidak menimbulkan *agency cost* yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara para manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga mampu meminimalkan potensi kesulitan keuangan. Berdasarkan asumsi hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan yaitu :

H_4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020:16), filsafat positivisme menjadi dasar dalam metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mempelajari sampel dan populasi yang ditentukan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui alat penelitian yang kemudian dianalisis secara statistik atau kuantitatif untuk membuktikan teori yang telah ada sebelumnya. Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022.

Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020:128), teknik *purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan sampel data dengan beragam penilaian atau kualifikasi yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, sampel data dipilih berdasarkan kualifikasi sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. (2) Perusahaan manufaktur yang termasuk ke dalam pencatatan papan pemantauan khusus periode 2018-2022 (Perusahaan yang berada di papan pemantauan khusus BEI adalah perusahaan yang memiliki kondisi keuangan atau operasional tertentu yang perlu perhatian khusus). (3) Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dapat ditemukan pada periode 2018-2022. (4) Perusahaan manufaktur yang informasi *good corporate governance*-nya dapat ditemukan pada periode 2018-2022. Setelah melakukan tahap penentuan sampel dengan menyesuaikan kriteria dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 150 data.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan. Menurut Fatmawati (2017), mendefinisikan *financial distress* adalah suatu tahap dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Abdulkareem (2015) model telah modifikasi ini memberikan hasil yang lebih akurat

dibanding model yang pertama. Pengukuran *financial distress* menggunakan Altman Z-score, sebagai berikut :

$$\text{Z-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,108 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

X1 diperoleh dari hasil pembagian modal kerja dengan total aktiva, X2 diperoleh dari pembagian laba ditahan dengan total aktiva, X3 diperoleh dari hasil pembagian laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva, X4 diperoleh dari hasil pembagian nilai buku ekuitas dengan total kewajiban, X5 diperoleh dari hasil pembagian penjualan dengan total aktiva

Variabel Independen

Terdapat empat variabel independen pada penelitian ini, yakni :

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian perusahaan yang melakukan fungsi pengawasan dari implementasi kebijakan direksi. Menurut pedoman umum *Good Corporate governance* Indonesia, jumlah dewan komisaris harus disesuaikan dengan kesulitan perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Variabel ukuran dewan komisaris dilambangkan dengan UDK dan diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (Wardhani, 2006). Menggunakan persamaan dibawah ini:

$$\text{UDK} = \sum \text{Semua Anggota Dewan Komisaris}$$

Ukuran Dewan Direksi

Jumlah dewan direksi diartikan sebagai jumlah direktur dalam perusahaan yang diberi wewenang untuk memimpin perusahaan oleh pemilik. Dewan direksi ini dipimpin oleh seorang direktur utama (CEO) yang mengawasi sejumlah direktur lainnya. Variabel ukuran dewan direksi disimbolkan dengan UDD dan diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi (Helena, 2018). Menggunakan persamaan dibawah ini:

$$\text{UDD} = \sum \text{Semua Anggota Dewan Direksi}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut Boediono (2005) Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, direktur, dan komisaris. Variabel independen kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang variabel KM. Variabel ini diukur dengan menggunakan persentase dan rumus sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\sum \text{Saham Kepemilikan Manajerial}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh institusi dibandingkan dengan total saham yang beredar di perusahaan. Pengukuran variabel kepemilikan institusional dinyatakan dengan lambang KI. Variabel ini diukur dengan besar persentase kepemilikan institusional di dalam perusahaan (Emrinaldi, 2007), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KI} = \frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\sum \text{Saham Beredar}} \times 100$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* (rata-rata), dan nilai standar deviasi yang berkaitan dengan variabel bebas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan mengevaluasi model dengan beberapa variabel independen dan mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dipertimbangkan dalam analisis ini. Persamaan regresi linier berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 UDK + \beta_2 UDD + \beta_3 KI + \beta_4 KM + e$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

α : konstanta

β : koefisien regresi masing-masing variabel

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

UDD : Ukuran Dewan Direksi

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilaksanakan sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda yang bertujuan untuk meyakinkan setiap variabel memiliki nilai yang terbaik, linier, serta tidak bias. Uji normalitas data, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas adalah beberapa model uji asumsi klasik.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji sebuah data apakah terdistribusi secara normal. Melalui pendekatan grafik, data diasumsikan berdistribusi normal apabila titik (data) grafik menyebar pada sekitar garis diagonal dan searah pada garis diagonal. melalui uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Z hasil uji data penelitian berdasarkan kriteria berikut: (1) Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, (2) Data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Autokorelasi terjadi karena terdapat observasi yang beruntun sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lain. Autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian nilai *Durbin Watson* (d) dan *run test*. Apabila menggunakan uji *Durbin Watson* (d), nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak dapat terjadi autokorelasi dalam model regresi (Ghozali, 2013). Hasil pengujian *Durbin Watson* (d) dilakukan perbandingan dengan *Durbin Watson Tabel*, yaitu *Durbin Upper* (du) dan *Durbin Lower* (dl). Untuk menentukan ada atau tidaknya autokorelasi pada *Durbin Watson* sebagai berikut : a. Jika nilai $d < dl$ atau $d > 4-$

dl, maka terdapat autokorelasi, b. Jika nilai $du < d < 4-du$, maka terdapat autokorelasi, c. Jika nilai $dl < d < du$ atau $4-du < d < 4-dl$, maka tidak ada kesimpulan

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan kolerasi antara satu variabel independen. Nilai *tolerance value* dan *variance inflation factor* digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas. Nilai *tolerance value* lebih dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) kurang dari 10 menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Scatterplot digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dengan ketentuan jika dalam grafik scatterplot terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Sedangkan untuk uji Glejser adalah uji heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual, dasar pengambilan keputusan dengan uji glejser adalah: Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dapat diukur dengan uji statistik F dan uji koefisien determinasi (R^2). Uji statistik F sendiri menunjukkan bahwa variabel independen yang ada dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependennya. Uji statistik F memiliki nilai signifikansi alfa (α) sebesar 0,05 dengan kriteria sebagai berikut : (1) Apabila nilai signifikansi alfa (α) untuk uji statistik F adalah $< 0,05$ menunjukkan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (2) Apabila nilai signifikansi alfa (α) untuk uji statistik F adalah $> 0,05$ menunjukkan variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

Uji koefisien determinasi R^2 dilakukan untuk tujuan mengukur kemampuan model regresi dalam penelitian menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan terletak pada interval $0 > R^2 > 1$. Dengan hasil kriteria uji koefisien determinasi sebagai berikut (Ghozali, 2018) : (1) Apabila nilai $R^2 = 0$ atau mendekati 0, mengindikasikan adanya keterbatasan terhadap kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. (2) Apabila nilai $R^2 = 1$ atau mendekati 1, mengindikasikan tidak adanya keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji t memiliki fungsi untuk menguji variabel independen yang secara individual berpengaruh dominan terhadap variabel dependen dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai t hitung $> 0,05$ maka memiliki arti bahwa variabel independen secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka hipotesis ditolak. Sebaliknya jika nilai hitung $< 0,05$ artinya variabel independen secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya maka hipotesis diterima.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran data sampel dikumpulkan dalam penelitian ini. Rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif adalah rata-rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maksimum*), serta standar deviasi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu UDK, UDD, KM, KI, dan (FD). Hasil analisis dari statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDK	150	1	6	2.87	0.971
UDD	150	2	8	3.94	1.260
KM	150	0	89.44	0.13809	0.00225761
KI	150	1.95	99.92	0.63854	0.00252119
FD	150	1.30	2.96	2.1023	0.31843
Valid N (listwise)	150				

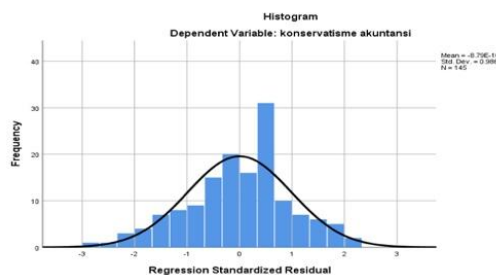
Sumber : data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari statistik deskriptif pada variabel UDK sebagai variabel independen menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai *mean* adalah 2.87 serta standar deviasi sebesar 0.971. Variabel UDD menunjukkan nilai minimum sebesar 2 serta nilai *mean* yaitu 3.94 dan standar deviasi 1.260. Variabel KM menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 serta nilai *mean* yaitu 0.13809 dan nilai standar deviasi 0.00225761 yang menjelaskan adanya data varian baik dikarenakan nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*. Variabel KI menunjukkan nilai minimum sebesar 1.95 serta nilai *mean* yaitu 0.63854 dan nilai standar deviasi 0.00252119 yang menjelaskan adanya data varian baik dikarenakan nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*. Variabel dependen (FD) menunjukkan nilai minimum sebesar 1.30 serta nilai *mean* yaitu 2.1023 dan nilai standar deviasi 0.31843 yang menjelaskan adanya data varian baik dikarenakan nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data didistribusikan dengan normal atau tidak normal. Pengujian normalitas menggunakan pendekatan grafik dengan melihat Uji Normalitas Grafik Histogram, uji grafik *Probability Plot* (P-Plot) dan statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Z. Hasil pengujian normalitas adalah sebagai berikut :

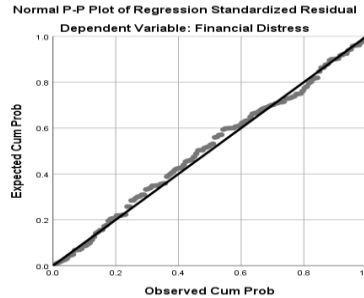


Gambar 2

Hasil Uji Normalitas Histogram Distribusi Data

Sumber : Data diolah, 2025

Grafik histogram gambar 2 membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri yang artinya grafik histogram sudah simetris sehingga grafik histogram dalam penelitian ini dapat diindikasikan bahwa data penelitian dinyatakan normal karena telah memenuhi asumsi kenormalan. Uji normalitas data secara grafik dengan metode *normal probability plot*.



Gambar 3
Hasil Uji Normalitas grafik Probability Plot (P-Plot)
Sumber : Data diolah, 2025

Dalam gambar 3 dalam penelitian ini memperlihatkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dapat diasumsikan bahwa penyebaran data dalam penelitian ini dikatakan normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dilihat berdasarkan uji *kolmogorof-smirnov* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Secara Statistik
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.46666336
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.055
	Positive	.040
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2, diketahui jika nilai Asymn Sig (2-tailed) sebesar 0,2 yang artinya menunjukkan bahwa pendistribusian data dalam penelitian ini memiliki pola yang normal karena nilai lebih besar dari batas yaitu 0,05.

Uji Autokorelasi

Pengujian dengan metode durbin yang menggunakan metode perbandingan nilai Durbin Waston dengan nilai d-tabel. Hasil pengujian dengan metode durbin dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.834 ^a	.695	.687	1.263	2.204

a. Predictors: (Constant), UDK, UDD, KM, KI

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel output "Model Summary" di atas, dapat diketahui nilai Durbin-Waston (d) sebesar 2,204 yang akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin waston pada signifikansi 5% dengan rumus $(k' : N)$. k adalah jumlah variabel Independen adalah 4 atau $K=4$, sementara N merupakan jumlah sampel sebesar 150, maka $(k'N) = (4:150)$. Dengan nilai $(k'N) = (4:150)$ diperoleh nilai $d_L = 1,678$ dan $d_U = 1,788$ sedangkan nilai Durbin Waston (d) dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3 sebesar 2,204, yang artinya Durbin Waston (d) regresi dalam penelitian ini berada di $d_U < d < 4 - d_U$ yakni $1,788 < 2,204 < 4 - 1,788 = 1,788 < 2,204 < 2,212$. Nilai Durbin Waston (d) menunjukkan pengambilan keputusan tidak terjadi autokorelasi karena nilai d (durbin waston) lebih besar dari nilai d_U dan kurang dari $4 - d_U$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk dapat mengetahui apakah model regresi dalam penelitian ditemukan adanya interelasi antara satu variabel Independen (UDK, UDD, KM, KI) dengan variabel lainnya. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.319	.718		3.444	.001		
	UDK	-.111	.059	.152	-2.975	.023	.321	3.115
	UDD	-.298	.082	.277	-3.645	.000	.364	2.747
	KM	-.295	.070	.287	-4.201	.000	.449	2.225
	KI	-.258	.077	.241	-3.344	.001	.406	2.462

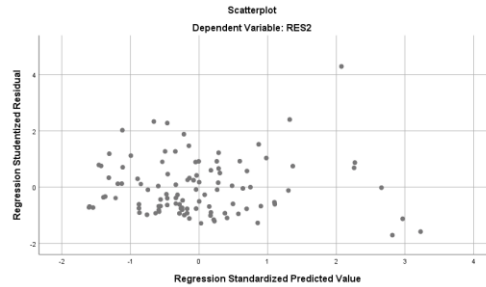
a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *tolerance value* dari masing - masing variabel Independen (UDK, UDD, KM, KI) menghasilkan angka $> 0,10$ dan *variance inflation factor* (VIF) menghasilkan angka < 10 , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel Independen (UDK, UDD, KM, KI) dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji model regresi dalam penelitian terdapat *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan uji Scatterplot dan uji Glesjer. Uji Scatterplot disajikan pada Gambar 4 berikut :



Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot
Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa data penelitian tidak mengalami heteroskedastisitas karena hasil menunjukkan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami heteroskedastisitas. Adapun hasil perhitungan uji heteroskedastisitas glejser secara statistik adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.294	0.743		5.776	0.000
UDK	0.003	0.039	0.008	0.073	0.942
1 UDD	-0.048	0.040	-0.129	-1.197	0.233
KM	0.113	0.905	0.325	0.124	0.901
KI	-0.158	0.907	-0.454	-0.174	0.862

a. Dependent Variable: FD

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 5 menunjukkan bahwa pengujian heteroskedastisitas uji glejser dalam penelitian ini menunjukkan nilai sig > 0,05 dari masing-masing variabel yang berarti dalam penelitian ini dapat diasumsikan bahwa model tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Penelitian

Tujuan analisis regresi linear berganda adalah untuk mengetahui pengaruh dari hubungan antara variabel Independen (UDK, UDD, KM, KI) terhadap variabel dependen (FD). Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.319	0.718		3.444	0.001
UDK	-0.111	0.059	0.152	-2.975	0.023
UDD	-0.298	0.082	0.277	-3.645	0.000
KM	-0.295	0.070	0.287	-4.201	0.000
KI	-0.258	0.077	0.241	-3.344	0.001

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil analisis regresi linear berganda berdasarkan tabel 6 di atas, diperoleh persamaan regresinya adalah

$$FD = 1,319 - 0,111 \text{ UDK} - 0,298 \text{ UDD} - 0,295 \text{ KM} - 0,258 \text{ KI} + e$$

Koefisien regresi dewan komisaris (UDK) bernilai -0,111 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara UDK terhadap *Financial Distress*, Koefisien regresi dewan direksi (UDD) bernilai -0,298 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara UDD terhadap *Financial Distress*, Koefisien regresi Kepemilikan Manajerial (KM) bernilai -0,295 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara KM terhadap *Financial Distress*, Koefisien regresi Kepemilikan Institusional (KI) bernilai -0,258 yang menunjukkan arah hubungan negatif antara KI terhadap *Financial Distress*.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model digunakan untuk memastikan bahwa model regresi yang akan diuji memiliki tingkat kelayakan yang tinggi, dengan kata lain untuk memastikan bahwa variabel yang digunakan dalam model regresi ini dapat menjelaskan fenomena yang diamati. Hasil pengujian atau perhitungan dari uji kelayakan model menggunakan uji statistik F dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	527.67	4	131.916	82.652	.000 ^b
	<i>Residual</i>	231.43	145	1.596		
	<i>Total</i>	759.09	149			

a. Dependent Variable: FD

b. Predictors: (Constant), UDK, UDD, KM, KI

Sumber : Data Diolah, 2025

Hasil uji pada Tabel 7 di atas menunjukkan nilai signifikan dalam penelitian sebesar 0,000 yakni kurang dari nilai signifikan uji statistik F yaitu 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel UDK, UDD, KM, KI berpengaruh secara simultan terhadap variabel FD. Untuk uji kelayakan model dengan menggunakan uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebagai berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Kelayakan Model
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.834 ^a	0.695	0.687	1.263

a. Predictors: (Constant), UDK, UDD, KM, KI

b. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 8 nilai R Square sebesar 0,695 atau 69,5 % yang artinya variabel UDK, UDD, KM, KI mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu FD sebesar 69,5 % dalam perusahaan manufaktur di BEI pada periode tahun 2018-2022. Sedangkan untuk 30,5% sisa dari persentase dijelaskan oleh faktor Independen lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t yang difungsikan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen yang secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1.319	0.718		3.444	0.001
	UDK	-0.111	0.059	0.152	-2.975	0.023
	UDD	-0.298	0.082	0.277	-3.645	0.000
	KM	-0.295	0.070	0.287	-4.201	0.000
	KI	-0.258	0.077	0.241	-3.344	0.001

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 9, variabel UDK memiliki nilai t sebesar -2,975 dengan nilai signifikansi 0,023 mengindikasikan bahwa variabel UDK berpengaruh negatif terhadap FD disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Variabel UDD memiliki nilai t sebesar -3,645 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi < 0,05 mengindikasikan bahwa variabel UDD berpengaruh negatif terhadap FD dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima. KM memiliki nilai t sebesar -4.201 dan signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi < 0,05 mengidentifikasi bahwa KM berpengaruh negatif terhadap FD dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima. KI memiliki nilai t sebesar -3.344 dan signifikansi sebesar 0,001. Nilai signifikansi < 0,05 mengidentifikasi bahwa KI berpengaruh negatif terhadap FD dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis pertama dalam penelitian menyebutkan bahwa dewan komisaris yang diukur dengan total dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari perusahaan manufaktur yang tercatat dalam papan pemantauan khusus tahun pelaporan keuangan 2018-2022 yang menjadi sampel menunjukkan hasil koefisien regresi UDK menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,023 dengan nilai t sebesar -2,975 sehingga hipotesis pertama diterima. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka fungsi pengawasan dalam perusahaan akan semakin kuat dan sebaliknya kecilnya jumlah dewan komisaris berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan tersebut relatif lebih lemah sehingga dapat menimbulkan potensi kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Merino (2016) dan Triwahyuningtias (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Cinantya (2015) yang menyatakan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah dewan direksi yang diprosikan dengan total dewan direksi dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, Berdasarkan hasil penelitian dari perusahaan manufaktur yang tercatat dalam papan pemantauan khusus

tahun pelaporan keuangan 2018-2022 yang menjadi sampel menunjukkan hasil koefisien regresi UDD menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar -3,645 sehingga hipotesis kedua diterima. Semakin besar ukuran dewan direksi akan memperkuat pengawasan dan pelaksanaan internal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Radifan (2015) dan Hanafi (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maryam (2019) dan Yuyetta (2015) yang menyatakan ukuran dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah saham pada pihak manajemen dibandingkan dengan total saham perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari perusahaan manufaktur yang tercatat dalam papan pemantauan khusus tahun pelaporan keuangan 2018-2022 yang menjadi sampel menunjukkan hasil koefisien regresi KM menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai t sebesar -4,201 sehingga hipotesis ketiga diterima. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga disimpulkan semakin tinggi persentase saham yang dimiliki manajemen maka semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dan juga sebaliknya. Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Dengan terjadinya peningkatan kepemilikan manajerial maka dapat mendorong turunnya potensi kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Radifan (2015) dan Hanafi (2016) yang menyatakan bahwa ukuran kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fathonah (2017) dan Ibrahim (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional yang diproksikan dengan jumlah saham pada pihak investor institusional dibandingkan total saham perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan hasil penelitian dari perusahaan manufaktur yang tercatat dalam papan pemantauan khusus tahun pelaporan keuangan 2018-2022 yang menjadi sampel menunjukkan hasil koefisien regresi KI menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan nilai t sebesar -3,344 sehingga hipotesis keempat diterima. Semakin tinggi persentase saham institusional maka semakin rendah tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan dan juga sebaliknya. Kepemilikan Institusional merupakan salah satu bagian dari *good corporate governance* yang berupa pengungkapan informasi serta dapat meminimalisir konflik keagenan yang tercipta adanya kebutuhan yang saling bertentang antara *principal* dan *agent*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Radifan (2015) dan Hanafi (2016) yang menyatakan bahwa ukuran kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maryam (2019) dan Deviacita (2012) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan hasil pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa : (1) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis pertama diterima, artinya jika semakin tinggi ukuran dewan komisaris maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. (2) Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis kedua diterima, artinya jika semakin tinggi ukuran dewan direksi maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. (3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis ketiga diterima, artinya jika semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan. (4) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga hipotesis keempat diterima, artinya jika semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah : (1) Variabel Independen dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 faktor yang mempengaruhi *financial distress*, sehingga masih terdapat beberapa variabel yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. (2) hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang tercatat dalam papan pemantauan khusus. (3) Jumlah tahun pengamatan dalam penelitian ini hanya dilakukan dalam 5 tahun pengamatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijabarkan, maka saran yang dapat diberikan untuk penulisan selanjutnya : (1) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambah penggunaan variabel moderating. (2) Bagi penelitian selanjutnya dapat menambah cakupan yang lebih luas lagi terhadap sampel penelitian dengan cara menambah tahun pengamatan atau menambah sampel perusahaan agar hasil yang didapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkareem, H. 2015. The revised Altman Z'-score Model Verifying its Validity as a Predictor of Corporate Failure in the Case of UK Private Companies. *Dissertation. Conference, January*.
- Altman, E., I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x> 03 Desember 2024 (20.00)
- Altman, E., I. dan W. Wang. 2019. *The Economic and Legal Framework of Corporate Restructuring and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy*.
- Baldwin, C., Y. dan S. P. Mason. 1983. The Resolution of Claims in Financial Distress the Case of Massey Ferguson. *The Journal of Finance*, 38(2). <https://doi.org/10.2307/2327985> 05 Desember 2024 (17.30)
- Boediono, G. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15-16 September.

- Cinantya, G., dan N. Merkusiwati,. 2015, Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 10, No. 3, Maret: 897-915.
- Deviacita, A., W. dan A. Tarmizi. 2012. Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 1*.
- Emrinaldi, N. D. P. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis* 9(1): 88-108.
- Fama, E., F. dan M. C. Jensen. 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics*. Vol. 26.
- Fathonah, N. A. 2016. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* 1(2): 133-150.
- Forum *Corporate Governance* Indonesia. 2002. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI. Jakarta
- Ghozali, I. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, J. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance Dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1).
- Helena, S., dan M. Saifi,. 2018. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(2), 143-152.
- Ibrahim, R. (2019). Corporate Governance Effect On Financial Distress: Evidence From Indonesian Public Listed Companies. *Journal Of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3).
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 October. Pp 305- 360.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Maryam dan. E. N. A. Yuyetta. (2019). Analisis pengaruh mekanisme Good Corporate Governance terhadap Probabilitas terjadinya Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1-11.
- Moenir, H. 2001. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Platt, H. D. dan B. P. Marjorie. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Illinois.
- Porter, L., W. 2003. *Motivation and work behavior*. 3rd ed. Singapore : Mc Graw Hill.
- Radifan, R. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Siregar, N. P. dan S. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 9(3): 307-326.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutedi, A. 2012. *Good Corporate Governance*. Edisi 1 Cetakan 2. Jakarta: Sinar Grafika.
- Triwahyuningtyas, M. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepmilikan, Ukuran Dewan Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage terhadap Terjadinya Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ujiyantho, M.. A. dan A. P. Bambang 2007. Mekanisme *Corporate Governance* Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makassar.

- Wardhani, R. 2006. Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). *Jurnal Akuntansi Keuangan Indonesia*, Vol. 4, No.1, h. 95-114
- Yuyetta, E., N., A., dan R. Radifan. 2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 4 No.3 tahun 2015: 1-11 ISSN (Online): 2337-3806